

Analisis Gaya Bahasa *Qashr* dalam Q.S Al-An'am: Kajian Ilmu *Balaghah*

Arinal Faiz Al-fadhil¹, Bayu Ihsan Sauqi², Muhammad Albi Majdi Syam³, Muhammad Ali Yasin⁴, Akmalayah Akmalayah⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Bayu Ihsan Sauqi

ihsansauqibayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa *qashr* dalam Surah Al-An'am berdasarkan perspektif *ilmu balaghah*, khususnya cabang *ilmu ma'ani*. *Qashr* sebagai gaya bahasa pembatasan makna memiliki peran penting dalam memperkuat pesan tauhid dan argumentasi Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap ayat-ayat dalam Surah Al-An'am yang mengandung unsur *qashr*. Analisis dilakukan melalui identifikasi struktur *qashr*, klasifikasi jenisnya; *haqiqi* dan *idhafi*, serta penentuan *adat* (alat *qashr*) yang digunakan seperti *inna mā, nafi wa istitsnā'*, dan *taqdim wa ta'khir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-An'am mengandung berbagai bentuk *qashr* yang berfungsi sebagai penguatan makna tauhid, penegasan kebenaran kerasulan, serta bantahan terhadap kesyirikan. Jenis *qashr* yang dominan ditemukan adalah *qashr idhafi*, dengan alat utama *nafi wa istitsnā'*, yang menegaskan eksklusivitas makna dalam konteks argumentasi teologis. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap *qashr* tidak hanya memperkaya aspek linguistik, tetapi juga membuka pemaknaan retorik dan teologis Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Kata Kunci: *Qashr, Balaghah, Ilmu Ma'ani, Surah Al-An'am*

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia yang memiliki karakteristik linguistik dan retorik yang unik. Selain fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Arab juga menjadi bahasa utama dalam penyampaian ajaran Islam melalui Al-Qur'an. Sebagai bahasa wahyu, bahasa Arab berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, baik dalam aspek hukum, sastra, maupun pemikiran teologi (Salida and Zulpina 2023). Karakteristik istimewa bahasa Arab ini, termasuk kekuatan gramatikal dan keindahan sastranya, menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat linguistik yang tak tertandingi oleh bangsa Arab pada masa itu (Kasmiati 2020).

Menurut As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam *Ushul al-Fiqh*, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kalam Allah Swt. yang menggunakan bahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan agar maknanya dipahami dan senantiasa diingat. Wahyu tersebut sampai kepada umat Islam melalui periwayatan *mutawatir*, serta telah dihimpun dalam bentuk mushaf yang tersusun rapi, dimulai dari surah al-Fatihah hingga ditutup dengan surah an-Nas (Yasir and Jamaruddin 2016). Banyak sekali mukjizat yang dapat ditemukan dalam Al-Quran, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan syariatnya. Salah satu dari sekian banyak sisi mukjizat

Al-Quran adalah gaya bahasanya. Bangsa Arab, yang pada saat itu merupakan pakar dalam bidang sastra linguistik, menerima wahyu Al-Quran. Allah akan menegur siapa saja yang meragukan kebenaran Al-Quran sebagai firman Tuhan dengan bahasanya (Assajad 2024).

Dalam Bahasa Arab, untuk mengkaji gaya bahasa diperlukan ilmu khusus, yakni yang disebut dengan *ilmu balaghah*. Istilah "*ilm*" dan "*al-Balaghah*" membentuk frasa "*Ilm al-Balaghah*." "*Ilm*" dapat digunakan sebagai nama bidang tertentu. Konsep "*ilm*" juga dapat merujuk pada pemahaman individu terhadap bahan-bahan studi dalam disiplin ilmu tertentu (Nuha 2021).

Makna dari *balaghah* secara etimologi ialah (الوصول) "sampai" atau (الإنهاء) "mencapai" (Nuha 2021). Adapun secara terminologi, *balaghah* adalah penggunaan bahasa yang tepat dan lancar oleh *mutakallim* secara efektif untuk menyampaikan pesan yang mendalam. Karena setiap tuturan disesuaikan dengan situasi, tempat, dan waktu penyampaian serta kondisi orang yang diajak bicara, ungkapan-ungkapan ini memiliki efek memikat pada jiwa atau *mukhatab* (Hafidz 2020). Lebih jauh, *balāghah* dapat digambarkan sebagai bidang ilmiah dan metodologi yang mendukung upaya untuk mengahayati, atau untuk menghargai karya sastra, khususnya Al-Qur'an (Hafidz 2020). Definisi yang lainnya, bahwa Ilmu *balaghah* adalah ilmu yang mengkaji bagaimana memanfaatkan bahasa sedemikian rupa sehingga komunikasi orang pertama (*mutakallim*) dapat dipahami oleh pihak kedua (*mukhatab*), tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyakiti hati, tetapi sebaliknya tampak santun dan menarik serta dapat menghasilkan keindahan. Nama lain dari ilmu *balaghah* adalah stilistika Arab (Hafidah 2019).

Ilmu *Balaghah* mencakup tiga cabang utama, yakni *ilmu ma'ani*, *ilmu bayan*, dan *ilmu badī'*. Ilmu *ma'ani* berfungsi mengatur penyusunan ungkapan agar maksud penutur (*mutakallim*) tersampaikan secara tepat dan dapat diterima oleh pendengar (*mukhāṭhab*). Ilmu *bayān* berperan untuk menghindari terjadinya *ta'qīd ma'nawī*, yaitu ketidakjelasan makna yang ditimbulkan oleh susunan kalimat. Adapun ilmu yang berkaitan dengan upaya memperindah dan memperelok tuturan atau kalām dikenal dengan istilah *ilmu badī'* (Khamim and Subakir 2018).

Ilmu *ma'ani* mengkaji cara mengkomunikasikan kalam Arab berdasarkan berbagai situasi. Menggunakan serangkaian kata yang mencakup semua makna yang akan dikomunikasikan sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu merupakan tujuan *mutakallim* (orang yang berbicara) untuk mengungkapkan makna yang tersimpan (Sagala 2016). Dalam ilmu *ma'ani*, terdapat bab yang akan menjadi pembahasan, yaitu *Qashr*. Secara terminologi, *Qashr* mengacu pada spesialisasi dalam sesuatu dengan menggunakan teknik tertentu; secara linguistik setara dengan "*takhsis*," yang berarti spesialisasi. *Qashr* memiliki dua rukun atau komponen utama, yaitu *Maqshur* (sesuatu yang terspesialisasi) dan *maqshur 'alaih* (apa pun yang mendapat spesialisasi) (Sagala 2016).

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang banyak menggunakan gaya bahasa *qashr* adalah Surah Al-An'am. Surah ini sarat dengan ajakan kepada tauhid, penolakan terhadap syirik, serta penegasan prinsip dasar akidah Islam. Gaya bahasa *qashr* dalam surah ini digunakan untuk memperkuat hujjah (argumen) dan menetapkan keesaan Allah serta kebenaran kerasulan Muhammad Saw. Melalui gaya bahasa *qashr*, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi hati dan pemikiran pembacanya agar menerima kebenaran tauhid dengan penuh keyakinan (Hilmi 2020).

Penelitian terhadap gaya bahasa *qashr* dalam QS Al-An'am menjadi penting karena surah ini memuat prinsip-prinsip akidah yang disampaikan melalui pendekatan retorik

tingkat tinggi. Penggunaan *qashr* dalam QS Al-An'am juga cukup variatif baik dari sisi alat, jenis, maupun fungsi retorisnya. Selain itu, kajian spesifik tentang *qashr* dalam satu surah, khususnya QS Al-An'am, masih sangat terbatas dalam penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *qashr* yang terdapat dalam QS Al-An'am, menganalisis jenis-jenisnya, alat-alat yang digunakan, serta tujuan retorik dari penggunaannya, sebagai kontribusi terhadap pengembangan kajian *balaghah* Al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan *balaghah* (Rohanda WS 2016). Data berupa ayat-ayat Al-Qur'an khususnya Qs Al-An'am yang dan kajian teoritis tentang *balaghah*, ilmu maani dan teori *qashr* menurut Rumadani Sagala. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dan pencatatan terhadap bentuk-bentuk *qashr*. Ayat Al-Quran dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi analisis *qashr*nya. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif yang mencakup identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi bentuk-bentuk *qashr* dalam ayat-ayat yang diteliti. Pertama, setiap ayat dianalisis secara gramatikal untuk menentukan apakah mengandung struktur *qashr*. Kedua, ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis *qashr*: *haqiqi*, *idhafi*, *shifah 'ala maushuf*, atau *maushuf 'ala shifah*. Ketiga, ditelusuri alat *qashr* yang digunakan serta konteks retorik yang melatarbelakanginya. Aktivitas penelitian meliputi identifikasi *qashr*, kategorisasi berdasarkan teori *balaghah* Rumadani Sagala, klasifikasi adatnya, serta penyusunan simpulan. Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

Hasil

Tabel Data *Qashr* Dalam Q.S Al-An'Am

No	Ayat	Data
1	4	وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾
2	7	وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ قِرطاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾
3	17	وَأَنْ يَّمْسَسَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يَّمْسَسْكَ بَٰخِيرٍ فَهَبْ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾
4	19	قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾
5	23	ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فَتَنْتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾
6	25	وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾
7	26	وَأِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾
8	28	بَلْ بَدَأَ لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ... ﴿٢٨﴾
9	29	وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾
10	32	وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

11	36	إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣٦﴾
12	37	وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾
13	41	بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَتَسَوَّنَ مَا تَشْرَكُونَ ﴿٤١﴾
14	48	وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾
15	50	قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾
16	57	قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصِلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِلِينَ ﴿٥٧﴾
17	59	وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ
18	73	وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾
19	80	وَلَا أَخَافُ مَا تَشْرَكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾
20	102	ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ... ﴿١٠٢﴾
21	109	قُلْ إِنَّمَا الْأَلِيثُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرْكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾
22	111	وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا إِلَّا يُؤْمِنُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾
23	116	وَأِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾
24	119	وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ إِلَيْهِ ... ﴿١١٩﴾
25	123	وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِينَ لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾
26	138	وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْتُ جُحْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بَرِّعْمِهِمْ ... ﴿١٣٨﴾
27	145	قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رَجَسٌ أَوْ فِسْقًا أَوْ هَلَكَ لِعَنَنِ اللَّهِ بِهِ ... ﴿١٤٥﴾
28	146	وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمَنا عَلَيْهِمْ شَحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ... ﴿١٤٦﴾
29	151	وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ... ﴿١٥١﴾
30	152	وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ
31	156	أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَىٰ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَفِيلِينَ ﴿١٥٦﴾
32	159	إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾
33	160	جَاءَ بِالسِّيَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Secara etimologis, kata *balaghah* (بلاغه) berasal dari kata kerja *balagha-yablughu* yang berarti “sampai” atau “mencapai.” Dalam konteks linguistik, maknanya mengarah pada kemampuan menyampaikan maksud kepada pendengar secara tepat dan efektif. Dalam terminologi ilmu bahasa Arab, *balaghah* berarti kemampuan menyampaikan ucapan dengan baik, fasih, dan sesuai dengan situasi serta kondisi audiens, sehingga makna pesan dapat tersampaikan secara sempurna. *Balaghah* menjadi indikator kematangan berbahasa dalam budaya Arab klasik maupun dalam teks Al-Qur’an (Hafidah 2019).

Pengertian *Balaghah* Menurut Para Ahli Para ulama bahasa Arab mendefinisikan *balaghah* sebagai ilmu yang mengajarkan bagaimana menyusun lafaz untuk mencapai tujuan makna yang benar, sesuai konteks dan situasi. Menurut al-Jurjani, *balaghah* adalah kesesuaian antara lafaz dan makna serta kesesuaian antara kalimat dan keadaan pembicaraan. Sedangkan menurut al-Sakkaki, *balaghah* adalah ilmu yang mencakup tiga bagian: *ma’ani*, *bayan*, dan *badi’* yang bertujuan menyampaikan makna secara efektif dan estetis kepada lawan bicara (Khamim and Subakir 2018).

Balaghah dalam Konteks Al-Qur’an Al-Qur’an sebagai mukjizat linguistik menunjukkan keindahan retorika *balaghah* dalam setiap ayatnya. *Balaghah* dalam Al-Qur’an tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat makna, menyentuh hati, dan menggugah pikiran. Gaya bahasa Al-Qur’an menekankan pada kekuatan susunan kalimat yang menyampaikan pesan tauhid, hukum, dan nilai-nilai moral secara mendalam dan menyentuh. Karena itulah, *balaghah* menjadi penting dalam memahami isi dan pesan-pesan dalam Al-Qur’an secara tepat (Assajad 2024).

Menurut Rumadani Sagala, *balaghah* adalah alat penyampai pesan Al-Qur’an yang paling efektif, karena memadukan unsur retorik dan spiritual. Ia menyatakan bahwa keistimewaan *balaghah* terletak pada kekuatan maknanya yang menuntun hati dan akal sekaligus. *Balaghah* tidak hanya membahas bentuk bahasa, tetapi juga bagaimana struktur itu berfungsi menggugah kesadaran manusia terhadap kebenaran. Karena itu, pemahaman *balaghah* menjadi sangat penting dalam menafsirkan kandungan Al-Qur’an secara menyeluruh (Sagala 2016).

Ilmu *ma’ani* merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu *balaghah* yang fokus utamanya adalah memahami struktur kalimat sesuai konteks pembicaraan dan keadaan pendengar. Secara etimologis, “*ma’ani*” berasal dari kata *ma’nā* (معنى) yang berarti “makna.” Maka, ilmu *ma’ani* dapat dipahami sebagai ilmu yang mengatur bagaimana menyusun kalimat agar makna yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat dan sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi. Ilmu ini tidak hanya membahas tentang makna literal kata, tetapi juga bagaimana posisi, struktur, dan urutan kalimat mempengaruhi daya pengaruh makna terhadap audiens (Nuha 2021).

Ilmu *ma’ani* mencakup beberapa topik utama seperti: *ibtida’* dan *insya’*, *taqdim* dan *ta’khir*, *jumlah khabariyyah* dan *insya’iyyah*, *qashr*, *ḥaẓr*, *ẓikr* dan *ḥaẓf*, *fāṣilah* dan *wasl*. Semua tema ini membahas bagaimana unsur kalimat digunakan secara tepat agar memberikan makna paling kuat dalam kondisi tertentu. Misalnya, *qashr* (pembatasan) digunakan untuk memperkuat eksklusivitas makna dalam konteks bantahan, sedangkan *taqdim wa ta’khir* memberi kesan penekanan atau keutamaan terhadap unsur kalimat tertentu (Nofika 2022).

Dalam Al-Qur’an, penerapan ilmu *ma’ani* sangat menonjol terutama dalam bentuk *qashr* (pengkhususan), *isti’naf*, dan *tarkib kalam*. Sebagai contoh, ayat “إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ” (QS. Yusuf: 40) menunjukkan penggunaan *qashr* dalam konteks penguatan argumentasi tauhid, di mana struktur *nafi wa istitsna’* memperkuat pengingkaran terhadap sistem hukum selain dari Allah. Struktur seperti ini tidak hanya

menyampaikan makna, tetapi juga memperkuat efek retorik yang menyentuh nalar dan emosi pendengar (Assajad 2024).

Qashr secara etimologis berasal dari bahasa Arab (قصر) yang bermakna "membatasi" atau "menghususkan." Dalam ilmu *balaghah*, istilah *qashr* digunakan untuk menyatakan pembatasan makna suatu hal hanya pada satu pihak dan menafikannya dari selainnya. Dengan kata lain, *qashr* adalah uslub (gaya bahasa) yang dipakai untuk menyampaikan makna dengan cara membatasi keberlakuannya hanya pada satu objek tertentu. Konsep ini menjadi penting dalam retorika Arab karena memungkinkan penutur untuk menegaskan, menyanggah, atau memperkuat pernyataan secara halus namun tajam (Nuha 2021).

Dalam definisi terminologis, *qashr* adalah pengkhususan sesuatu atas yang lain melalui salah satu metode bahasa yang dikenal dalam *balaghah*, seperti melalui penafian dan pengecualian (*nafi wa istitsnā*), struktur *innamā*, atau susunan *taqdim wa ta'khir*. *Qashr* menjadi perangkat utama dalam ilmu *ma'ani* yang digunakan untuk memperkuat makna dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam ayat "وما محمد إلا رسول", gaya *qashr* mempertegas bahwa Nabi Muhammad hanyalah seorang rasul, dan bukan Tuhan yang disembah. Penegasan semacam ini mengandung nilai aqidah yang tinggi karena menyaring makna dari kemungkinan multitafsir (Hafidah 2019).

Qashr dalam *balaghah* diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sisi maknanya. Di antaranya adalah *qashr haqīqī* dan *qashr idāfī*. *Qashr haqīqī* adalah pembatasan makna yang bersifat mutlak dan tidak mengandung kemungkinan lain, contohnya seperti dalam ayat "إن الحكم إلا لله" (tidak ada hukum selain milik Allah). Sedangkan *qashr idāfī* adalah pembatasan relatif dalam konteks tertentu, misalnya seperti dalam ayat "ما أنزل هذا إلا سحر"—yakni ucapan orang kafir yang membatasi pandangan mereka terhadap wahyu hanya sebagai sihir, padahal itu bukan fakta mutlak (Sagala 2016).

Apabila ditinjau dari aspek *wāqī'* dan *haqīqah* (realitas), *qashr* diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni *qashr haqiqi* dan *qashr idhafi* (Khamim and Subakir 2018).

1. *Qashr Haqiqi*

Qashr yang pengkhususannya berlandaskan pada realitas dan hakikat bukan berlandaskan pada hal lain. Contoh

قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Yang menjadi maqshurnya ialah هُوَ , maqshur alaihnya وَاحِدٌ dan adat *qashr*nya إِنَّمَا

2. *Qashr Idhafi*

Jenis *qashr* yang berfungsi membatasi atau mengkhususkan sesuatu dengan berpijak pada sandaran tertentu (*mu'ayyan*). Contoh

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Yang menjadi maqshūr (yang dibatasi) ialah هَذَا (yakni kitab yang diturunkan, atau mukjizat itu sendiri), maqshūr alaihnya (yang menjadi pembatas) سِحْرٌ مُّبِينٌ, dan adat *qashr*nya إِن dan istitsna إِلَّا

Kemudian, jika *Qashr* dilihat dari segi Tharf (unsur) *qashr* (maqsur dan maqsur alaih), baik *qashr haqiqi* maupun *idhafi*, terdapat dua macam, yaitu *qashr shifah ala mausuf* dan *qashr mausuf ala shifah*

1. *Qashr shifah ala mausuf*

Menentukan sifat yang berlaku untuk *maushûf* (orang yang disifati). Akan tetapi, *maushûf* pun memiliki sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, yang diputuskan bukanlah sifatnya, melainkan sesuatu atau orang yang digambarkan (*maushûf*). Contoh

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Yang menjadi *Maqsur Alaih* yaitu lafadz هُوَ , *Maqsurnya* adalah lafadz يَعْلَمُهَا
adat *qashrnya* *Nafi* لَا dan *istitsna* إِلَّا

2. *Qashr* mausuf ala shifah

Qashr mausuf ala Shifah yaitu, *maushûf* ditentukan berdasarkan satu sifat, bukan pada sifat lainnya. Akan tetapi, orang lain pun memiliki sifat tersebut. Oleh karena itu, yang didefinisikan atau dibatasi adalah sifatnya—bukan *maushûf* (Khamim and Subakir 2018). Contoh

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Yang menjadi *Masqsur Alaih* yaitu lafadz بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ , *Maqsurnya* lafadz
adat *qashrnya* *Nafi* لَا dan *istitsna* إِلَّا

Adapun adat- adat *qashr*, yaitu

1. Menggunakan bentuk *nafy* (peniadaan) yang disertai *istitsna* (pengecualian), dengan posisi *maqshûr 'alaih* terletak setelah alat *istitsna*..
2. Menggunakan partikel *innamā* yang bermakna “hanyalah”, di mana *maqshûr 'alaih* berada pada bagian akhir kalimat.
3. Menggunakan teknik *taqdīm mā ḥaqqahu at-ta'khīr*, yaitu mendahulukan unsur yang seharusnya berada di akhir, dan unsur yang didahulukan tersebut menjadi *maqshûr 'alaih*.
4. Menggunakan *'athaf* dengan *bal* atau *lakin* yang bermakna “tetapi”, sehingga kata yang berada setelahnya berfungsi sebagai *maqshûr 'alaih*. Adapun jika menggunakan *'athaf* dengan *lā* yang bermakna “bukan”, maka *maqshûr 'alaih* adalah kata pembanding yang terletak sebelum *lā*.

Selain dari sisi hakikat makna, *qashr* juga dapat dibedakan berdasarkan struktur kalimat yang menjadi objek pembatasan, yaitu *qashr al-ṣifah 'ala al-mawṣûf* (pembatasan sifat terhadap subjek tertentu) dan *qashr al-mawṣûf 'ala al-ṣifah* (pembatasan subjek hanya memiliki satu sifat tertentu). Misalnya, dalam ayat "إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ", makna yang disampaikan adalah bahwa sifat persaudaraan itu hanya berlaku di antara orang-orang beriman. Bentuk seperti ini memperjelas bahwa hubungan iman membawa konsekuensi moral dan sosial yang bersifat eksklusif (Sagala 2016).

Pembahasan

Qashr Idhafi

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Jenis *Qashr* pada ayat ini termasuk dalam *Qashr Idhāfī* (قصر إضافي), karena pembatasan ini bersifat nisbi (relatif) artinya, bukan berarti tidak ada ayat sama sekali yang datang, tetapi maknanya dikhususkan pada sikap mereka terhadap ayat tersebut: mereka selalu berpaling darinya. Maka, pembatasan terjadi dalam konteks tertentu (yaitu berpalingnya mereka).

Adat *Qashr* (alat *qashr*) Terdapat dua alat *qashr* dalam ayat ini: "*mā*" sebagai alat *nafi* (peniadaan) dan "*illā*" sebagai *istitsnā*' (pengecualian).

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٣١﴾

Ayat ini mengandung *Qashr Idhāfī* (قصر إضافي) karena pembatasan respons terhadap dakwah hanya berasal dari orang-orang yang mau mendengar (mendengarkan dengan hati dan akal), bukan dari semua manusia. Maka ini adalah pembatasan relatif,

yang hanya berlaku dalam konteks sikap terhadap seruan kebenaran bukan penolakan mutlak terhadap kemungkinan lain di luar konteks ini.

Adat *Qashr* (Alat *Qashr*) **إِنَّمَا** adalah alat *qashr* eksplisit yang sangat kuat, digunakan untuk menegaskan makna "tidak lain hanyalah". Struktur kalimat: "**إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ** " **الَّذِينَ يَسْمَعُونَ** " "Tidaklah yang merespon (seruan) itu kecuali orang-orang yang mendengar (dengan pemahaman)." Termasuk alat *qashr* kedua, yaitu: **Innamā** (إِنَّمَا) **Maqṣūr**: al-istijābah (respon) **Maqṣūr** 'alaih: **alladhīna yasma'ūn**.

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَتَسَوَّنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

Ayat ini menggunakan struktur: taqdim ma haqqahu at-ta'khir (mendahulukan yang seharusnya diakhirkan), yaitu mendahulukan "**إِيَّاهُ**" sebelum "**تَدْعُونَ**". Secara kaidah *balaghah*: Kalimat normal: **تَدْعُونَهُ** (kalian menyeru-Nya), kalimat yang digunakan: **إِيَّاهُ تَدْعُونَ**, mendahulukan **ma'ul bih** **إِيَّاهُ** sebagai bentuk *qashr*. Ini menunjukkan bahwa yang kalian seru hanyalah Dia, tidak yang lain. Maka ayat ini termasuk dalam *Qashr* Idhafi, karena penyeruan itu dibandingkan dengan selain Allah (yang biasanya mereka seru ketika tidak dalam keadaan genting).

Adat *Qashr* Adat atau alat *qashr* pada ayat ini adalah: Taqdim ma haqqahu at-ta'khir: mendahulukan objek (**ma'ul bih**) yang seharusnya berada di belakang, untuk tujuan pengkhususan. Dalam struktur: "**إِيَّاهُ تَدْعُونَ**" maka objek **إِيَّاهُ** (Hanya Dia) didahulukan atas **fi'il** dan **fa'il** **تَدْعُونَ** (kalian menyeru), menunjukkan bahwa penyeruan terbatas pada Allah semata. Adat *Qashr*: Taqdim ma haqqahu at-ta'khir

Qashr Haqiqi

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Jenis *Qashr* Ayat ini yaitu *Qashr* Haqiqi karena, realitasnya bersifat mutlak: semua makhluk hidup yang merayap di bumi maupun burung di udara adalah "umat" sebagaimana manusia, tidak menunjukkan adanya kemungkinan pengecualian lain.

Adat *Qashr* Alat (sighat) *qashr* yang digunakan dalam ayat ini adalah "**إِلَّا** ... **مَا** ... **دَابَّةٍ** ... **وَلَا طَائِرٍ** ... **إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ**" Ini adalah bentuk nafi (peniadaan) diikuti oleh istitsna (pengecualian), yang merupakan adat *qashr* paling dominan menurut kajian dalam makalah.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Jenis *Qashr* Bagian ayat ini menyatakan: "Tidak ada yang mengetahui kunci-kunci ghaib itu kecuali Dia (Allah)." Struktur ini menunjukkan pembatasan pengetahuan tentang perkara ghaib secara mutlak hanya kepada Allah. Tidak ada makhluk lain yang mengetahuinya, termasuk nabi, malaikat, jin, atau manusia biasa. Berdasarkan hal ini, maka *qashr* ini termasuk *Qashr* Haqiqi karena menyatakan realitas absolut bahwa tidak ada satu pun selain Allah yang mengetahui perkara ghaib secara penuh.

Adat *Qashr* Struktur *qashr* yang digunakan dalam ayat ini adalah: "**إِلَّا** .. **لَا**" Ini merupakan bentuk peniadaan dan pengecualian, salah satu bentuk alat *qashr* yang paling kuat dan umum menurut makalah. Struktur lengkapnya: "**لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ**" Tidak mengetahui kunci-kunci ghaib itu kecuali Dia (Allah).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-An'am memuat berbagai bentuk gaya bahasa *qashr* yang berfungsi memperkuat pesan teologis, terutama dalam penegasan tauhid, pembuktian kerasulan Nabi Muhammad Saw., serta pembantahan terhadap keyakinan syirik. Analisis terhadap ayat-ayat terkait menunjukkan keberadaan dua jenis

qashr, yaitu *qashr* haqiqi dan *qashr* idhafi, dengan dominasi *qashr* idhafi yang bersifat kontekstual dan mempertegas argumen Al-Qur'an.

Alat *qashr* yang ditemukan meliputi nafi wa istitsnā' (ما...إلا), innamā (إنما), serta taqdim wa ta'khir, yang masing-masing memberikan efek retorik dalam menguatkan eksklusivitas makna. Variasi alat dan struktur *qashr* dalam Surah Al-An'am menunjukkan bahwa gaya bahasa ini memiliki peranan penting dalam penguatan hujjah dan penyampaian pesan akidah secara lebih efektif.

Pemahaman mengenai gaya bahasa *qashr* terbukti sangat membantu dalam menyingkap kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya terkait aspek retorik dan linguistiknya. Kajian ini juga memberikan dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada analisis *qashr* dalam surah lain atau dalam konteks *balaghah* Al-Qur'an secara lebih luas.

Referensi

- Assajad, Anas. 2024. "Analisis Kaidah *Qashr* Dalam Surah Taha Dan Penerapannya Dalam Tafsir Ayat: Kajian *Balaghah* Al Qur'an." *Tafāquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 12 (2): 221–45.
- Hafidah, M Ag. 2019. *Ilmu Ma'ani*. Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
- Hafidz, Muhammad. 2020. *Bahasa Arab (Balaghah)*. Jakarta: Direktorat KSKK.
- Hilmi, Asep Irfan. 2020. "Penggunaan Gaya Bahasa Taqdim Wa Takhir Dalam Al-Qur'an (Analisis Nahwi Balaghi Dalam Surah Al-An'am)." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kasmiati, Kasmiati. 2020. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab." Rizquba.
- Khamim, Khamim, and Ahmad Subakir. 2018. "Ilmu *Balaghah*: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab." IAIN Kediri Press.
- Nofika, Shinta. 2022. "Analisis *Balaghah* Tentang Uslub *Qashr* Dengan Thariqah Innama Dalam Ayat Alquran Dan Pengaruhnya Dalam Memahami Maksud Ayat Alquran." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Nuha, Ulin. 2021. "Studi Ilmu *Balaghah* Pengantar Memahami *Balaghah* Al-Qura'an Dan *Balaghah* Al-Lughah Al-Arabiyyah." Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Rohanda WS. 2016. *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik)*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung.
- Sagala, Rumadani. 2016. *Balaghah, Lampung: CV Anugerah Utama Raharja*. Lampung: CV Anugerah Utama Raharja.
- Salida, Ainun, and Zulpina Zulpina. 2023. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran Dan Ijtihadiyyah." *Jurnal Sathar* 1 (1): 23–33.
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin. 2016. "Studi Al-Qur'an." Asa Riau.